

**FUNGSI DAN MAKNA *MANTRA TANDUR* DI DESA
KARANGNUNGGAL KECAMATAN CIBEBER KABUPATEN CIANJUR**

Yayah Sorayah

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: yayahsorayah@rocketmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian terhadap mantra tandur (tanam padi) yang ada di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Pengkajian dilakukan terhadap tiga varian mantra dengan tujuan mendapatkan deskripsi mengenai bentuk mantra tandur, fungsi dan maknanya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan folklor yang bersifat holistik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapati hasil bahwa struktur mantra tandur terdiri atas pola-pola tertentu yang menandakan bahwa yang diutamakan dalam mantra tersebut adalah tujuan penerima dan keadaan tanama padi yang subur dan menghasilkan padi yang berkualitas baik. Fungsi mantra tandur ialah sebagai alat pendidikan, sistem proyeksi dan sebagai pengesah kebudayaan. Makna mantra tandur ialah sebagai permohonan manusia untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup.

Kata kunci: mantra tandur, fungsi, makna

Abstract

This article is a study about transplanting spell (rice planting) in *Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. The study investigated three kind of spells that is purposed to get the description the structure of transplanting spells, its function and the sense of transplanting spell. The method used in this study is analysis descriptive method by using folklore holistic approach. Based on the analysis conducted, the result shows that transplanting spell structures are consist of certain pattern that signaling about the main point of the spell is the purpose of the receiver and the condition of the thriving rice plant that produced a good quality of rice plant. The functions of transplanting spell are used for educational device, projection system and cultural legality. The sense of the transplanting spell is used as human petition to obtain prosperity in their lives.

Keywords: transplanting spell, function, sense

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah mengenal mantra sejak dulu. Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai *rapalan* ‘ucapan dalam bahasa tertentu’ untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Perilaku magis disebut juga sebagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud tertentu yang dipercaya manusia ada di alam supranatural (Rusyana, 1970: 3).

Dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat (Danandjaja, 1984: 46). Lebih lanjut, Zaimar (dalam Pudentia, 2008: 221) menyatakan bahwa “berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun”. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dan disebarkan secara lisan.

Penggunaan mantra di masyarakat modern saat ini sudah mulai ditinggalkan. Padahal, sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun, mantra memiliki nilai kearifan yang perlu digali. Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai. Danandjaja (dalam Pudentia, 2008: 73). mengungkapkan bahwa folklor baik secara terselubung maupun secara gamblang melukiskan cara berpikir pemilikinya. Ketika masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi, maka tidak dimungkiri bahwa sebenarnya masyarakat sudah meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianutnya secara turun-temurun. Dalam kegiatan bertani misalnya, adanya penuturan mantra merupakan suatu upaya memohon perlindungan kepada yang kuasa di luar kekuasaan manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan memiliki kemampuan untuk berusaha, salah satunya adalah berdoa kepada yang menguasai kehidupan. Oleh sebab itu, perlu kiranya ada penelitian mengenai mantra, bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan dengan harapan dapat diejawantahkan dalam kehidupan masyarakat.

Mendapati mulai berkurangnya perhatian terhadap sastra lisan dan adanya fenomena di sebuah kelompok masyarakat bahwa penuturan mantra yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pertanian. Penuturan mantra dalam pertanian dilakukan pada saat pelaksanaan membajak sawah, menebar benih, tandur, panen, dan menyimpan hasil panen. Kajian ini membahas mantra yang dituturkan dalam salah satu rangkaian kegiatan pertanian, yaitu mantra tandur.

Mantra tandur merupakan salah satu mantra yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Cianjur. Mantra tandur yang selanjutnya disingkat menjadi *MT*, ialah salah satu mantra yang dituturkan dalam rangkaian kegiatan bercocok tanam padi. Di Cianjur, ada beberapa kelompok masyarakat yang dalam kegiatan bertaniya masih menggunakan mantra. Salah satu daerah yang dalam kegiatan bertaniya masih menggunakan mantra yaitu Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

Penuturan *MT* biasanya dilakukan dalam pertanian tradisional. Penuturan *MT* tersebut dilakukan oleh seorang *Candoli*. Danadibrata (2009: 126) menyatakan *Candoli* adalah perempuan yang bertugas menjaga tempat penyimpanan beras dan bahan-bahan makanan yang lainnya di acara hajatan. Namun, di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur *Candoli* memiliki arti sebagai orang yang memiliki keahlian dalam hal yang berkaitan dengan metafisika. Lebih sederhananya, *Candoli* bisa disebut juga sebagai dukun (dukun putih). Penuturan mantra oleh pemilik sawah tanpa meminta bantuan *Candoli* tentu saja bisa dilaksanakan apabila pemilik sawah juga mengetahui tata cara dan syarat-syarat penutran mantra dalam rangkaian kegiatan bertani.

MT dituturkan ketika akan menanam padi di lahan yang sudah dipersiapkan. Dalam istilah Sunda, proses ini dikenal dengan sebutan *melak paré* yang artinya menanam padi. Penyebutan *tandur* sebenarnya adalah akronim dari *tan* yaitu *tanam* dan *dur* yang berarti *mundur*, *tanam mundur*. Penuturan mantra tersebut bersifat preventif untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi dari aktivitas penanaman padi.

Penuturan *MT* tidak hanya dilakukan oleh petani di Cianjur. Di beberapa tempat khususnya di Jawa Barat, penuturan mantra dalam bertani masih

dilaksanakan. Penuturan mantra tersebut biasanya masih dituturkan di tengah-tengah masyarakat agraris yang tradisional.

Penelitian mengenai mantra pertanian pernah dilakukan Rakem dalam skripsinya yang berjudul *Mantra Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Leuweunggede* pada tahun 2008. Kajian tersebut memaparkan beberapa jenis mantra yang digunakan dalam pertanian, yaitu mantra membakar kemenyan ketika akan membajak sawah, mantra menebar benih, dan mantra ketika padi *beuneur hejo* (ketika padi sudah mulai terlihat bulirnya yang hijau dan berisi), memotong padi dan menyimpan ke lumbung. Dalam kajiannya, Rakem memaparkan bahwa struktur teks mantra “Bercocok Tanam Padi Sawah” memiliki struktur klausa yang unsur-unsurnya tidak selalu berurutan. Dari segi bunyi, majas dan tema, teks mantra banyak mengandung pengulangan kata yang dimaksudkan untuk mempertegas makna; *kedua*, konteks penuturan menjadi dua tahapan, pertama oleh dukun yang menuturkan mantra sambil menerangkan mantra kepada pengamal, kemudian kedua ialah penuturan oleh pengamal diiringi laku mistik untuk mencapai tujuannya; *ketiga*, proses pewarisan bersifat vertikal, yaitu dari guru kepada muridnya, yang dikenal dengan istilah *izazah*. Dalam proses penciptaannya dilakukan secara terstruktur; dan *kempat*, fungsi dari mantra bercocok tanam padi sawah adalah sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai gambaran angan-angan masyarakat pemilik mantra bercocok tanam padi sawah tersebut.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, kajian ini adalah bentuk kajian terhadap tiga varian teks *MT*. Tiga teks *MT* tersebut diperoleh dari Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Teks *MT* varian satu berasal dari Kampung Pasarean RT 01 RW 01, teks *MT* varian dua berasal dari Kampung Pasarean RT 05 RW 01 dan teks *MT* varian tiga berasal dari Kampung Munjul. Meski ketiga teks *MT* berasal dari desa yang sama, akan tetapi tiga varian teks *MT* tersebut diperoleh dari tiga tempat yang berbeda di Desa Karangnunggal dan memiliki ciri khas masing-masing.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur mengingat kecamatan Cibeber merupakan salah satu daerah

penghasil beras di Cianjur, salah satu lokasi penghasilnya adalah Desa Karangnunggal. Selain itu, Desa Karangnunggal merupakan desa yang masih melaksanakan pertanian tradisional, yang dalam kegiatan pertaniannya masih melaksanakan ritual-ritual baik berupa penuturan mantra maupun dalam bentuk aktivitas yang berkaitan dengan tradisi dalam pertanian. Mendapati adanya tiga varian teks *MT* yang berbeda dari satu tempat, menunjukkan bahwa tempat tersebut yakni Desa Karangnunggal memiliki kekayaan tradisi maupun sastra lisan khususnya dalam bidang mantra pertanian yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai struktur teks *MT*. Adanya teks *MT* berkaitan dengan bagaimana penciptaannya dan bagaimana penutur dapat mengetahui teks *MT* yang dituturkannya. Selain itu pula penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa fungsi *MT* bagi masyarakat pemiliknya dan makna apa yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ialah cara mendeskripsikan fakta-fakta pada objek penelitian kemudian dianalisis. Metode ini bersifat kualitatif karena pengkajian yang dilakukan menitikberatkan pada fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan folklor modern yang bersifat holistik. Pendekatan ini memerhatikan kedua aspek yang ada dalam folklor yang , yaitu *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2008). Ada tiga tahapan dalam pendekatan folklor yaitu, *pertama* tahap persiapan atau penelitian di tempat yaitu melakukan penelitian kepustakaan, mengumpulkan informasi *MT* dan mempersiapkan penelitian di lapangan. Tahap kedua penelitian di lapangan yaitu mengumpulkan data dengan merekam penuturan *MT*, wawancara dan pengamatan. Tahap ketiga adalah setelah dari lapangan yaitu tahap pengarsipan dan penyusunan kajian (Amir, 2013: 149-153).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur teks *MT*

MT varian satu terdiri atas 28 kalimat dengan jenis kalimat tunggal sederhana, kalimat tunggal luas, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat dalam *MT* varian satu didominasi kalimat yang predikatnya berkategori verba dan adjektiva, selain itu terdapat beberapa kalimat inversi dan keterangan yang menandakan bahwa penekanan maksud dalam *MT* varian satu adalah terhadap keadaan hasil dan tujuan. Pola bunyi dan pola irama yang ritmis pada *MT* varian satu menimbulkan efek magis dan menciptakan suasana yang khusyu. Majas yang terdapat pada *MT* varian satu adalah majas repetisi, majas polisindeton, majas personifikasi, majas enumerasio dan majas klimaks. Tema teks *MT* varian satu adalah tentang permohonan manusia untuk memperoleh keberhasilan upaya berupa tanaman yang subur. Pola yang ada dalam struktur teks *MT* varian satu ini mendukung suatu makna tertentu. Penjelasan mengenai makna ada pada bagian selanjutnya.

Penuturan *MT* varian satu dituturkan oleh seorang *Candoli* dengan cara monolog dan menghadap ke arah mengepungnya asap, arah tersebut dianggap sebagai petunjuk kehadiran karuhun. Pada saat penuturan suasana harus dalam keadaan tenang. Teks *MT* berupa tuturan yang bersumber dari hafalan penutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan *MT* varian satu adalah terstruktur. Penutur mendapatkan teks *MT* varian satu ini sebagai warisan dari ayahnya dan ayahnya mendapatkan teks *MT* varian satu dari kakek penutur, sedangkan kakek penutur mengetahui tentang teks *MT* varian satu ini dari hasil belajar kepada seorang *sesepuh* yang berada di Desa Karangnunggal.

Pada teks *MT* varian dua terdapat delapan kalimat. Kalimat-kalimat dalam *MT* varian dua terdiri atas kalimat tunggal bebas, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pola kalimat dalam *MT* varian dua didominasi dengan penyebutan keterangan yang menunjukkan bahwa yang diutamakan dalam teks *MT* varian dua adalah sasaran penerima dan maksud dari tuturan. Pola bunyi yang menimbulkan efek magis dan pola irama yang ritmis menimbulkan suasana yang menggambarkan kesungguhan dalam permohonan. Majas yang terdapat dalam teks *MT* varian dua adalah majas polisindeton, majas klimaks dan majas

alusi. Tema teks *MT* varian dua adalah permohonan manusia kepada Tuhan dengan melakukan upaya tertentu untuk memperoleh kemakmuran hidup. Struktur yang ada pada teks *MT* varian dua ini mendukung suatu makna yang diuraikan dalam bagian selanjutnya.

Teks *MT* varian dua ini dituturkan oleh seorang petani. Penutur biasanya menuturkan *MT* varian dua pada pagi hari sebelum kegiatan tander dilaksanakan dan bertepatan dengan belum banyaknya orang yang datang ke sawah. Hal tersebut dilakukan karena penuturan mantra harus dalam kondisi yang tenang dan tidak ada gangguan. Penutur menuturkan mantra dengan cara monolog dan menghadap ke arah kiblat. Peralatan yang digunakan dalam adalah kemenyan, arang dan tempat membakar kemenyan yang disebut *parupuyan*.

Berdasarkan keterangan penutur, teks *MT* varian dua ini didapatinya dari orang tuanya, sedangkan orang tua penutur mengetahui tentang teks mantra tersebut dari hasil belajar kepada temannya. Pada saat penuturan terkadang penutur membaca teks mantra yang ia tulis sebagai sarana pengingat agar ia tidak lupa bagaimana teks *MT* varian dua tersebut.

Teks *MT* varian tiga terdiri atas sepuluh kalimat dengan jenis kalimat tunggal sederhana, kalimat tunggal luas, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat tak berklausa. Kalimat yang menyusun *MT* varian tiga adalah kalimat yang berpredikat verba dan terdapat pula pola kalimat inversi dan didominasi oleh keterangan. Pola tersebut membentuk suatu tanda bahwa teks *MT* varian tiga mengutamakan suatu keadaan. Pola bunyi pada *MT* varian tiga memunculkan bunyi eufoni yang menimbulkan suasana khusyu. Pola irama adalah pola yang berdasarkan pada metrum dan ritme, menimbulkan suasana yang terfokus. Majas yang terdapat dalam teks *MT* varian tiga adalah majas repetisi, majas apostrof dan majas anastrof. Tema teks *MT* varian tiga adalah permohonan manusia kepada Tuhan dengan segala upaya untuk memperoleh hasil pertanian berkualitas baik. Pola yang terdapat dalam struktur teks *MT* varian tiga ini mengandung maksud tertentu yang diuraikan dalam bagian tentang makna.

Penuturan *MT* varian tiga ini dituturkan oleh seorang *Candoli*. Penutur menuturkan *MT* varian ini dengan cara melafalkan teks yang ia hafal. Peralatan yang harus disediakan pada saat penuturan *MT* varian tiga ini adalah arang, kemenyan, *parupuyan* dan *endog semar*. *Endog Semar* tersebut merupakan benda yang dimiliki oleh penutur berbentuk lonjong seperti telur dan berwarna bening. Di dalam benda tersebut terdapat benda seperti logam yang merwarna keemasan dengan bentuk tokoh wayang, yaitu semar. Benda tersebut dipercaya sebagai jimat yang dimiliki penutur untuk keperluan penuturan berbagai mantra.

Teks *MT* varian tiga didapatkan oleh penutur sebagai warisan yang sudah turun temurun dalam keluarganya. Penutur memperoleh teks *MT* varian tiga ini dari ayahnya. Cara pewarisan dengan cara turun temurun ini adalah proses pewarisan yang vertikal. Dari cara penutur yang menuturkan teks *MT* varian tiga berdasarkan pada hafalannya menunjukkan bahwa proses penciptaan teks *MT* varian tiga ini adalah proses penciptaan yang terstruktur.

2. Fungsi

Teks *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur sebagai bagian dari folklor tentu memiliki fungsi bagi pemiliknya. Menurut William R. Bascom (Danandjaja dalam Pudentia, 2008: 73), fungsi folklor ada empat, yaitu: *pertama* sebagai sistem proyeksi; *kedua* Sebagai alat pengesah kebudayaan; *ketiga* sebagai alat pendidikan; dan *keempat* sebagai alat pemaksa berlakunya norma di masyarakat dan pengendalian masyarakat. Fungsi ketiga varian *MT* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai alat pendidikan, di dalam teks *MT* terdapat gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya termasuk dengan lingkungannya. Hubungan manusia dengan Tuhan menunjukkan hubungan antara hamba dan Tuhan. Tuhan sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan penuh terhadap segala yang ada di dunia, termasuk manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba sepatutnya berserah diri kepada Tuhan dan hanya meminta kepada Tuhan atas segala maksud yang dimiliki. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya adalah perlunya

menjaga lingkungan dan menghormati makhluk lain yang ada di alam luar jangkauan manusia.

- b. Sebagai sistem proyeksi, teks *MT* menerangkan gambaran angan-angan masyarakat tentang keadaan tanaman padi yang subur. Tanaman padi yang subur dalam tiga varian teks *MT* yang ada di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur digambarkan dengan keadaan tumbuhan yang kuat akarnya, pohonnya tebal, daunnya yang subur dan buahnya yang bernas. Dari hasil tanaman yang subur itu akan diperoleh hasil panen yang banyak dan mendatangkan keuntungan bagi petani.
- c. Sebagai pengesah kebudayaan, dalam teks *MT* terdapat teks yang menjadi ciri keislaman dan ciri kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat terdahulu. Kedua kebudayaan tersebut berakulturasi membentuk kebudayaan yang harmonis antara keduanya dan masyarakat membenarkan terhadap kebudayaan tersebut.

3. Makna

Makna merupakan maksud yang terkandung dalam setiap teks. Dalam tiga varian teks *MT* yang terdapat di Desa Karangnunggal adalah permohonan manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Harapan tersebut disampaikan sebagai permohonan dalam doa kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan ialah doa yang sungguh-sungguh dan dilakukan dengan cara tertentu. Penuturan mantra dipahami juga sebagai doa. Karena doa merupakan bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia, maka pada saat pelaksanaan berdoa maka manusia harus dalam keadaan suci. Keadaan suci tersebut ialah suci secara jasmani dan secara rohani. Suci secara rohani didapatkan dengan cara memohon ampunan kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah diperbuat manusia. Oleh karena itu pada saat penuturan mantra, penutur melafalkan kalimat-kalimat permohonan ampun dan perlindungan dari Tuhan.

Dalam tiga varian teks *MT* terdapat pola kalimat inversi yang mendahulukan predikat dan keterangan dalam kalimatnya. Pola kalimat dalam teks *MT* menunjukkan pola kalimat yang didominasi predikat yang berkategori verba dan adverbial, selain itu juga banyaknya keterangan yang muncul dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hal yang diutamakan dalam permohonan adalah terjadinya suatu keadaan. Selain berdasarkan pada pola kalimat, pola bunyi dan pola irama dalam penuturan pun menimbulkan suasana yang khusyu. Suasana khusyu tersebut menunjukkan kesungguhan doa penutur.

Setiap orang tentu menginginkan kehidupan yang tanpa kekurangan sesuatu apapun. Kesejahteraan yang terkandung dalam teks *MT* adalah kepemilikan materi, berupa harta, tanah dan pasangan yang baik dan ketentraman batin yang diperoleh. Kemajuan lahiriah ditandai dengan tercukupinya kebutuhan hidup berupa pangan, sandang dan papan. Tercukupinya kebutuhan materi tersebut dapat diperoleh dengan usaha dan doa. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mencapai keselarasan hidup. Keselarasan hidup tersebut tercermin dalam segala upaya yang dilakukan manusia untuk mendapatkan materi dan untuk mendapatkan ketenangan rohani.

Kesejahteraan hidup dapat diperoleh dari keadaan alam yang subur. Kesuburan alam yang dikelola dengan baik akan menghasilkan kualitas tanaman yang baik. Kualitas tanaman yang baik akan mendukung keadaan hidup yang sejahtera, yaitu keadaan manusia yang memiliki harta benda. Kesuburan tanaman yang ada tidak hanya dapat digunakan untuk kebutuhan hidup pribadi saja. Hasil pertanian pun menjadi barang niaga yang tentunya memberikan keuntungan yang banyak. Terbukti bahwa kebanyakan petani menjual hasil sawah atau ladangnya ke pasar ataupun menjual kepada tengkulak.

Selain upaya berupa kegiatan fisik, upaya yang dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan hidup juga dilakukan dengan berdoa. Penuturan mantra merupakan suatu bentuk doa kepada Tuhan ataupun sesuatu yang dianggap Tuhan. Hal tersebut juga berkaitan dengan memperoleh kepuasan rohaniah berupa ketentraman batin. Kepuasan batin diperoleh salah satunya dengan terpenuhinya kebutuhan lahir. Karena bila kebutuhan lahir sudah cukup,

maka tidak ada alasan lagi untuk merasa cemas memikirkan bagaimana caranya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, ketika kebutuhan lahir telah terpenuhi, hati pun menjadi tenang dan rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberi kecukupan pun akan timbul yang pada akhirnya memacu untuk meningkatkan penghambaan atau ibadah seseorang kepada Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan bawah teks *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur memiliki pola-pola tertentu di dalam strukturnya. Pola yang ada dalam struktur teks *MT* menandakan suatu maksud yang akan mendukung hadirnya makna dalam teks *MT*. Struktur teks menunjukkan bahwa teks *MT* adalah teks yang berisi permohonan kepada Tuhan agar petani memperoleh hasil pertanian yang baik.

Fungsi dari teks dan penuturan *MT* bagi masyarakat pemiliknya adalah sebagai alat pendidikan, sebagai sistem proyeksi dan sebagai alat pengesah kebudayaan. Teks *MT* memiliki makna bahwa manusia mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Kesejahteraan dalam hidup ialah keadaan yang serba berkecukupan materi dan keadaan batin yang tenteram.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- _____. (2008) "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (Ed.). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Pudentia, MPSS (Ed.). (2008). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rakem. (2008) *Mantra Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Leuweunggede (Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi)*.

Skripsi Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI. Bandung:
Universitas Pendidikan Indonesia.

Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian
Pantun dan Folklore Sunda.

Zaimar O. K.S. (2008) “ Metodologi Penelitian Tradisi Lisan” dalam Pudentia
(Ed.) *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.